



KONTROL SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA PUTUS SEKOLAH (Studi Kasus di Desa Tanjung Una, Kec. Taliabu Utara, Kab. Pulau Taliabu)

¹Taufik Boda, ²Wahyudin Noe, ³Nani Rajaloe, ⁴Abd. Firman Bunta
^{1,2,3,4}Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Khairun

Email: wahyudinnoe@unkhair.ac.id

Diterima : 03-03-2024

Direvisi : 12-03-2024

Dipublikasi : 10-04-2024

Abstract

This research is based on a phenomenon of juvenile delinquency dropping out of school in Tanjung Una village, North Taliabu District, which is increasingly widespread, such as cheating, drunkenness and livestock theft which has disturbed the residents. Therefore, it is important to explore the role of the community in the village in exercising social control over juvenile delinquency. This research uses a qualitative approach with a case study method. The results illustrate that the role of the community in dealing with delinquency among out-of-school teenagers in Tanjung Una village is carried out in several ways, namely: 1) reprimanding teenagers who race motorbikes and get drunk, 2) approach and give advice to out-of-school teenagers to return to school, and 3) resolve juvenile delinquency through deliberation involving the perpetrator, parents and the village government, but if it involves unlawful acts (for example: stealing people's livestock) then it is handled directly by the village government in the form of strict sanctions/punishments. The obstacles faced by the community in dealing with delinquency among teenagers who have dropped out of school consist of 2 (two) factors, namely internal factors such as individual teenagers who find it difficult to accept advice from parents or residents and external factors originating from the family environment which pays little attention to children's relationships, love and affection. Affection, as well as disharmonious family life.

Keywords: Social Control, Society, Juvenile Delinquency, School Dropouts, Tanjung Una.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana terjadi proses transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dalam upaya pencarian jati diri. Masa transisi bisa mengantarkan individu pada pematangan karakter yang baik (*good character*) sehingga dapat menunjukkan perilaku baik di masyarakat, namun bisa juga terjerumus pada perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari norma di masyarakat baik norma hukum, norma kesusilaan, norma kesopanan maupun norma agama. Menurut Simanjuntak (Rinaldi, 2021) mengemukakan bahwa “perilaku delikuen (menyimpang) yaitu ketika suatu perbuatan tersebut tidak sesuai atas norma yang ada dalam artian melanggar norma yang ada di dalam masyarakat ataupun tindakan antisosial dengan elemen anti normatif, itulah yang disebut dengan kenakalan remaja”.

Fenomena kenakalan remaja saat ini kerap muncul di setiap daerah terutama daerah perkotaan. Sebagai contoh mabuk, tawuran, narkoba, ujaran kebencian, gaya hidup yang hedonis, seks bebas, pencurian, balapan liar, dsb. Perilaku demikian telah berdampak destruktif bagi pelakunya sendiri maupun membahayakan orang lain. Hal tersebut sangat dibenci dan menjadi bahan perbincangan masyarakat, bahkan tidak sedikit pelakunya dikucilkan karena telah menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Kondisi demikian sebagaimana yang terjadi di desa Tanjung Una Kecamatan Taliabu Utara, dimana berbagai kenakalan remaja yang semakin merebak dan meresahkan warga diantaranya seperti mabuk, balapan liar yang dapat mengancam keselamatan orang lain, hingga mencuri ternak warga baik dilakukan remaja yang masih dalam jenjang pendidikan maupun remaja yang sudah putus sekolah. Kenakalan yang dilakukan oleh kalangan terpelajar/terdidik seperti siswa menjadi sangat ironis karena seharusnya merekalah pemberi contoh yang baik kepada masyarakat. Sebab mereka telah menimba ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang harusnya tercermin pada perilaku.

Kenakalan remaja tidak boleh dibiarkan karena dapat berkembang menjadi penyakit masyarakat. Jika dibiarkan terus-menerus dan dinormalisasi maka membuka peluang besar kepada siswa lainnya untuk terperosok ke dalam perilaku kenakalan tersebut. Oleh karena itu peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengawasi dan mengendalikan remaja putus sekolah agar menjauhi perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu upaya pengendalian yang mesti dilakukan yakni memberikan pembinaan karakter yang baik kepada remaja melalui pembiasaan sikap dan perilaku baik di masyarakat demi masa depan mereka yang lebih baik. Karakter yang baik menurut Thomas Lickona (Noe et al., 2021) adalah “perpaduan dari pengetahuan, sikap, dan perilaku serta keterampilan yang bernilai dan bermoral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik”. Pembiasaan karakter baik itu senantiasa diawasi dan didorong ke arah yang positif seperti memberi teguran ketika terdapat remaja yang sedang balapan liar dan mabuk yang dapat berdampak menuju perilaku negatif lainnya seperti pencurian dan tawuran.

Kemudian pihak orang tua juga turut bertanggung jawab atas perkembangan anak, dimana dapat mengawasi secara intens terkait pergaulan anak dengan siapapun, kapanpun serta dimanapun dirinya bergaul. Nasehat dan keteladanan orang tua sangat penting yang dapat mendukung kepribadian anak menjadi lebih baik sehingga dapat mencegah dan menghindarkan diri dari berbagai bentuk kenakalan remaja. Sebaliknya perhatian yang kurang dari orang tua dapat

memberikan peluang kepada anak untuk menyalurkan potensi perilaku negatif di masyarakat. Nasehat berupa penanaman nilai karakter yang baik oleh orang tua sangat dibutuhkan sebagai bentuk preventif perilaku negatif, sebagaimana pernyataan Lickona (2013) bahwa “(1) adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak; tindakan kekerasan anak mudah meningkat karena lemahnya pada nilai-nilai moral dan spiritual; dan (2) tidak ada sesuatu hal pun yang dapat dianggap sebagai pendidikan tanpa nilai”. Dengan demikian keteladanan orang tua sebagai metode yang memberikan inspirasi dan aspirasi bagi anak. Ketika orang tua mampu memberikan contoh yang baik kepada anak dalam perkataan, sikap, serta perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten maka tentu akan dilihat dan direkam dalam memori otaknya dan akhirnya ditiru oleh anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di desa Tanjung Una Kecamatan Taliabu Utara Kabupaten Pulau Taliabu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan sejak Oktober s/d November 2023. Subyek penelitian berjumlah 9 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua, dan unsur pemerintah desa. Pemilihan subyek penelitian seperti tokoh masyarakat melibatkan para tokoh pendidik, tokoh pemuda, tokoh adat, tokoh agama serta orang tua yang didasarkan pada pertimbangan untuk memperoleh informasi yang luas dan mendalam mengenai fenomena kenakalan remaja di desa Tanjung Una yang telah meresahkan warga setempat. Sementara pemilihan subyek penelitian dari pemerintah desa didasarkan pada pertimbangan sajuhmana kebijakan/kewenangan yang telah dilakukan mampu mengatasi kenakalan remaja di desa tersebut. Lalu setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan remaja di desa Tanjung Una Kecamatan Taliabu Utara seperti balapan liar, mabuk, dan pencurian ternak warga merupakan fenomena yang seringkali terjadi. Banyak warga menjadi korban atas kenakalan remaja sehingga kian hari menambah keresahan dan ketidaknyamanan hidup warga sendiri. Remaja yang melakukan kenakalan pada umumnya mereka yang mengalami putus sekolah. Hal tersebut disebabkan kurangnya mendapatkan perhatian dan sentuhan pendidikan baik guru, masyarakat, maupun orang tua. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja menurut Kartini Kartono (Sumara et.al., 2017), diantaranya:

“1) anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri, 2) kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya”.

Dari faktor penyebab di atas bahwa pentingnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Aspek pencegahan dan penindakan yang tegas dapat dilakukan demi memutus rantai kenakalan remaja agar para remaja dapat memperoleh haknya untuk berkembang secara sehat baik fisik, mental maupun spiritualnya, serta masyarakat pun mendapatkan perlindungan hidup yang lebih aman dan nyaman. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat di desa Tanjung Una dalam mengatasi permasalahan tersebut, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masyarakat. Akibatnya kenakalan remaja tersebut masih berlangsung karena belum memberikan efek jera bagi pelakunya. Selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini.

1. Peran Masyarakat dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah

Masyarakat desa Tanjung Una telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain, menegur pelaku kenakalan remaja, memberikan nasehat kepada remaja, musyawarah sebagai sarana penyelesaian masalah, melaporkan kepada pihak yang berwajib, serta pemberian sanksi/hukuman dari aparat pemerintah desa kepada pelaku remaja. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Menegur pelaku kenakalan remaja

Salah satu peran masyarakat Tanjung Una dalam mengatasi kenakalan remaja adalah menegur remaja ketika melakukan suatu kenakalan di desa. Kenakalan tersebut seperti melakukan balapan motor ataupun mabuk yang telah meresahkan warga. Kehidupan warga jauh dari rasa aman dan tenang dalam bermasyarakat. Hal tersebut sebagaimana pernyataan La Sahi selaku tokoh pemuda bahwa “apabila kita melihat remaja yang melakukan kenakalan seperti mabuk miras atau balapan motor maka langsung ditegur oleh warga, namun jika masih mengulangi perbuatan yang sama maka kita serahkan ke kepala desa”. Kurangnya pemahaman dan kesadaran diri dari remaja dalam bersosialisasi yang baik dengan masyarakat dapat melahirkan perilaku nakal. Dalam istilah Suryandari (2020) bahwa “salah satu sifat kepribadian khusus yang menyimpang dari remaja nakal yaitu kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial”. Kenakalan sebagai perbuatan yang melanggar nilai dan norma masyarakat sehingga diperlukan keterlibatan dari masyarakat, orang tua serta pemerintah desa untuk berkolaborasi dalam mengatasi masalah tersebut.

Menegur pelaku remaja merupakan satu pendekatan preventif agar perilaku tersebut tidak diteruskan dan berdampak luas terhadap masyarakat. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Tasman selaku tokoh pendidikan bahwa “paling penting ketika melihat remaja melakukan kenakalan maka harus segera ditegur, jangan dibiarkan begitu saja karena seolah-olah itu hal yang biasa dilakukan. Peran masyarakat sangat diperlukan dalam membatasi remaja dalam berperilaku nakal”. Warga yang menegur remaja merupakan warga yang dijadikan panutan oleh masyarakat dimana memiliki kewibawaan dan terjaga integritasnya sehingga sangat diteladani oleh remaja bahkan masyarakat luas. Hal ini sebagaimana pernyataan Unayah & Sabarisman (2015) bahwa “upaya mengatasi

perilaku menyimpang remaja di lingkungan masyarakat dilakukan dengan cara, yaitu: (1) menegur remaja yang melakukan penyimpangan sosial, dan (2) masyarakat harus menjadi teladan yang baik bagi remaja”.

b. Memberikan nasehat kepada remaja

Selain menegur kenakalan remaja, peran masyarakat Tanjung Una dalam mengatasi kenakalan remaja dengan cara menasehati. Nasehat ini langsung disampaikan kepada remaja yang melakukan kenakalan tersebut. Jika remaja ini berstatus putus sekolah maka pihak warga akan menasehatinya untuk kembali bersekolah dan meninggalkan aktifitas yang merugikan diri sendiri dan masyarakat. Nasehat dilakukan secara persuasif sehingga dapat direspon dan diterima dengan baik oleh pelaku remaja tersebut. Namun di sisi lain, ternyata ada juga sebagian remaja yang kurang merespon nasehat. Mereka tidak peduli dan acuh tak acuh dengan nasehat dari warga. Hal ini sebagaimana pernyataan La Hadia selaku tokoh Agama bahwa “kami memberikan nasehat secara halus karena ada sebagian remaja yang tidak suka apabila dinasehati terkait berhenti dari sekolah, padahal yang mereka lakukan itu sudah jelas merupakan perbuatan yang salah”. Sikap demikian menunjukkan kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih baik.

Nasehat dibutuhkan demi kebaikan para pelaku remaja agar dapat memahami dan menyadari kesalahan. Nasehat yang berisikan nilai-nilai karakter/moral dan nilai agama sangat dibutuhkan remaja untuk menghindari perilaku buruk, sebagaimana pernyataan Elkind dan Sweet (Noe et al., 2021) bahwa “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”, maksudnya pendidikan karakter merupakan usaha yang disadari untuk membantu orang dalam memahami, peduli, serta bertindak berdasarkan nilai etika. Sebab disisi lain, ada sebagian masyarakat yang memandang bahwa remaja yang terlibat kenakalan selalu menjadi bahan perbincangan dan mendapatkan penilaian buruk dari warga. Bahkan ada sebagian warga yang meresponnya dengan sikap membenci kepada pelaku remaja tersebut. Oleh karena itu nasehat yang datang dari warga ataupun orang tua sebagai upaya mengingatkan remaja agar menjauhi perilaku menyimpang yang dapat merusak masa depan sendiri dan merugikan orang lain. Menurut Nasution (2020) bahwa “salah satu peran tokoh masyarakat dalam mengatasi perilaku menyimpang adalah dengan pencegahan preventif yaitu memberikan penyuluhan, mengikuti pengajian ataupun kegiatan-kegiatan positif lainnya. Adapun pendekatan secara kuratif adalah cara didikan orang tua terhadap anak”.

c. Musyawarah sebagai sarana penyelesaian masalah

Musyawarah sebagai upaya yang ditempuh warga ketika terdapat masalah di desa. Biasanya jika terdapat masalah di desa seperti pertikaian/perkelahian di kalangan remaja maka warga menyelesaikannya secara musyawarah untuk mufakat. Musyawarah diarahkan untuk mencari solusi atau jalan keluar. Dalam istilah Noe et al., (2022) bahwa “musyawarah dimaknai sebagai upaya masyarakat dalam menyelesaikan masalah secara kekeluargaan baik kecil maupun besar. Penyelesaian dengan berbicara dari hati ke hati dan saling mendengar, serta menjauhkan prasangka buruk kepada orang lain. Musyawarah dilakukan untuk mencegah permasalahan agar tidak membesar dan meluas kemana-mana”. Proses ini dihadiri oleh pihak yang terkait seperti pelaku, orang tua pelaku, serta tokoh masyarakat. Namun jika proses ini tidak menemukan titik terangnya maka langsung diserahkan ke pemerintah desa. Hal tersebut sesuai pernyataan Mahludin

Lantou selaku aparat pemerintah desa bahwa “terkait peran masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu apabila ada masalah di remaja yang tidak berhasil diselesaikan secara kekeluargaan, biasanya dari pemerintah desa yang langsung memanggil pihak-pihak yang bertikai tersebut untuk menghadap ke kantor desa”. Tetapi jika permasalahan tersebut berkaitan dengan pelanggaran hukum seperti pencurian ternak warga maka kepala desa langsung memanggil pelaku dan orang tuanya beserta pihak korban untuk diselesaikan dan diberikan sanksi/hukuman sesuai kenakalan yang diperbuat. Hal ini sebagaimana pernyataan Abidin Ode Idrus selaku tokoh agama bahwa “remaja yang melakukan kenakalan harus dipanggil oleh aparat desa untuk dibina, jika kenakalan ini berulang kali maka diberikan sanksi ataupun hukuman oleh Kepala desa.

Selama ini permasalahan di desa Tanjung Una masih bisa diselesaikan ditingkat pemerintah desa, atau dengan kata lain belum sampai ke pihak berwajib (kepolisian), tetapi jika pelanggaran tersebut masih terus-menerus dilakukan maka langkah terakhirnya ditempuh melalui proses hukum. Penekanan dalam penyelesaian kenakalan remaja harus dapat diselesaikan dan pemberian sanksi/hukuman dari aparat desa dapat menjadi pelajaran bagi pelaku dan memberikan efek jera. Disamping itu, pemberian sanksi/hukuman dimaksudkan kepada remaja lainnya untuk tidak mengikuti perbuatan serupa. Dalam istilah (Nasution, 2020) bahwa “salah satu upaya dalam mengatasi perilaku menyimpang dilakukan dengan pendekatan represif artinya memberikan sanksi kepada remaja yang melakukan perilaku menyimpang”.

2. Kendala yang Dihadapi Masyarakat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Putus Sekolah

Masyarakat Tanjung Una telah melakukan berbagai peran dalam mengatasi kenakalan remaja putus sekolah, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi masyarakat yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Lebih jelasnya akan uraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang lahir dari dalam diri pelaku remaja. Adapun kendala dari internal ini seperti sulitnya pribadi remaja untuk menerima nasehat orang tua ataupun warga terkait kenakalannya tersebut. Tidak adanya kesadaran diri untuk berhenti mengulangi kenakalannya. Hal ini sebagaimana pernyataan La Hadia bahwa “kendalanya ada pada remaja yang terkadang tidak menghiraukan nasehat dari orang yang menegurnya. Padahal nasehat tersebut demi kebaikan remaja itu sendiri agar mereka tidak terjerat pada kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri”. Hal senada dikemukakan Asrafia selaku orang tua salah satu pelaku remaja bahwa “anak beliau sedikit sulit jika dinasehati, namun beliau sebagai orang tua untuk tetap tidak pernah putus asa dalam membimbing dan menasehati anaknya”. Begitupun pernyataan Samauru selaku orang tua yang memiliki jawaban serupa dengan orang tua pelaku bahwa “kendalanya terletak di anaknya yang sering tidak mendengar perkataan orang tua, setiap dinasehati kepada anaknya seakan-akan nasehat tersebut hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri”.

Sikap demikian memperlihatkan anak remaja tersebut kurang memiliki karakter yang baik sehingga sulit dalam mengontrol emosinya. Hal ini sebagaimana pernyataan Sayidatun (Handayani & Suwarno, 2017) bahwa “rendahnya kecerdasan emosional anak dapat menyebabkan anak berperilaku nakal”. Kemudian aspek mental dan fisik anak yang lemah juga menjadi penyebab kenakalan remaja, sebagaimana pernyataan Kartono (Sumara, dkk., 2017) bahwa “faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja karena anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri

yang baik”. Bersikap disiplin dapat memotivasi remaja untuk hidup mandiri dan berkarakter baik, sebagaimana pernyataan (Rachmawati & Noe, 2014) bahwa “menanamkan rasa disiplin dapat mengatasi sikap malas melakukan sesuatu. Sikap disiplin sangat dibutuhkan untuk harapan masa depan yang lebih baik”.

Sulitnya remaja untuk tidak melakukan kenakalan karena tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam membedakan mana hal yang baik untuk dirinya dan mana hal yang buruk bagi dirinya. Selain itu, sekalipun memiliki pengetahuan dan dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk namun remaja ini tidak memiliki kemampuan dalam mengembangkan kontrol dirinya untuk menghindari diri dari kenakalan tersebut. Menurut pernyataan Sunarwiyati (Hani et al., 2019) bahwa “...kontrol diri yang lemah yaitu remaja tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal”. Artinya kontrol diri yang lemah dalam bertingkah laku menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Oleh karena itu remaja perlu mengembangkan dirinya secara mental maupun fisik yang diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman hidup dengan membiasakan karakter yang baik seperti disiplin dan tanggung jawab sebagai modal penting untuk mencegah perilaku nakal atau perilaku menyimpang.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri pelaku remaja. Kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor eksternal karena kurangnya perhatian keluarga terhadap pergaulan anak dengan alasan kesibukan kerja setiap hari. Akhirnya pergaulan anak kurang terkontrol dengan siapa teman bergaul dan model pergaulannya. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Wa Iba selaku orang tua pelaku remaja bahwa “kenakalan anak mereka karena kami orang tua jarang ada di rumah. Kami sibuk bekerja di kebun sehingga kurang memantau perilaku anak kami. Hal inilah yang membuat mereka bebas melakukan apa saja”. Hal ini sejalan pernyataan Sayidatun (Handayani & Suwarno, 2017) bahwa “kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta ekonomi keluarga yang masuk kelompok pra-sejahtera merupakan faktor penyebab kenakalan.

Hal tersebut dapat dibenarkan dengan pernyataan Mahludin Lantou selaku pemerintah desa bahwa “ketika terdapat remaja yang nakal lalu kami aparat desa mau menghubungi orang tuanya, seringkali keberadaannya tidak dijumpai di rumah. Karena mayoritas warga disini berprofesi petani sehingga sebagian besar orang tua lebih banyak menghabiskan waktu seharian di kebun”. Keadaan demikian menjadi salah satu kendala bagi pemerintah desa ketika hendak menyelesaikan permasalahan remaja dengan perlunya kehadiran orang tua sehingga aparat desa mau tidak mau harus menunggu kepulangan orang tuanya dari kebun.

Selain itu masalah internal keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya kasih sayang orang tua kepada anak juga turut berkontribusi pada permasalahan mental dan psikologis anak. Menurut Sofyan (Pratiwi & Kurniawan, 2018) bahwa “kenakalan disebabkan oleh faktor di rumah tangga atau lingkungan keluarga, seperti kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis”. Perselisihan dan pertikaian orang tua dapat memicu stress anak sehingga dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam bergaul sehari-hari. Sebaliknya keluarga yang harmonis dan rukun akan menciptakan kehidupan anak yang damai dan tentram yang sangat baik untuk pengembangan kepribadian anak.

KESIMPULAN

Kenakalan remaja putus sekolah di desa Tanjung Una Kecamatan Taliabu Utara telah meresahkan masyarakat. Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh masyarakat agar kenakalan remaja putus sekolah dapat dikendalikan dan diatasi dengan beberapa cara, diantaranya: 1) menegur remaja yang melakukan kenakalan seperti balapan motor ataupun mabuk, 2) memberi nasehat kepada remaja putus sekolah agar kembali bersekolah, dan 3) kenakalan remaja dapat diselesaikan secara musyawarah dengan melibatkan pihak pelaku, orang tua dan pemerintah desa, namun jika masalah yang berkaitan dengan perbuatan melawan hukum (seperti mencuri ternak warga) maka akan ditangani langsung oleh pemerintah desa berupa pemberian sanksi/hukuman yang tegas sesuai kenakalan yang diperbuat.

Adapun kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja putus sekolah terdiri dari faktor internal seperti pribadi remaja yang sulit menerima nasehat orang tua ataupun warga sehingga terus mengulangi kenakalan yang sama dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberi perhatian kepada pergaulan anak, kurangnya kasih sayang, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Tanjung Una, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Pulau Taliabu yang telah memfasilitasi berlangsungnya penelitian tentang peran masyarakat dalam upaya mengatasi kenakalan remaja putus sekolah di desa tersebut, serta Kepala Desa Tanjung Una, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Pulau Taliabu yang telah memberi dukungan moril berupa surat persetujuan izin penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S., & Suwarno, S. H. (2017). Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Hani, F. D., Wicaksono, H., & Napisah, S. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Kelas XI di SMA PGRI Purwoharjo. *SOSIOEDUKASI JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 8(1), 76–81.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- Nasution, R. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Di Desa Lumbandolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal . (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*).
- Noe, W., Hasmawati, H., & Runkel, N. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan Karakter menurut pemikiran Udin S. Winataputra. *Untirta Civic Education Journal*, 6(1), 40–57.
- Noe, W., Saefudin, E., Efendi, I., & Djumat, I. (2022). Strengthening Banuroja multicultural social integration from social conflict threats socio-cultural ethnographic study in Gorontalo. *Jurnal Civicus*, 22(2), 30–41.
- Pratiwi, N. Q. E., & Kurniawan, A. R. (2018). Identifikasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Artikel Ilmiah: Mata Kuliah Belajar Dan Pembelajaran*, 9.
- Rachmawati, N. D., & Noe, W. (2014). Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pkn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 20–25.
- Rinaldi, K. (2021). Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19. In *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 216–222.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).